

PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Nafila Mutiara Bilqis¹, Muhammad²

^{1,2} Universitas Bina Insani Bekasi, Jawa Barat, Indonesia;

¹Bilqisnafila70@gmail.com , ²muhammad@binainsani.ac.id

Received 30 Mei 2025 | Revised 10 Juni 2025 | Accepted 24 Juni 2025

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Fokus utama studi ini adalah memperoleh pemahaman lebih dalam tentang peran struktur biaya internal serta performa penjualan dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode 2020 hingga 2023. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap laba bersih, yang berarti peningkatan biaya produksi dapat mengurangi tingkat laba perusahaan. Biaya operasional juga menunjukkan hubungan negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa besarnya pengeluaran operasional dapat menekan keuntungan. Sebaliknya, volume penjualan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, yang berarti semakin tinggi penjualan, semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil ini, efisiensi biaya dan peningkatan volume penjualan menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi efisiensi biaya dan peningkatan pendapatan, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan di sektor manufaktur untuk mendorong profitabilitas yang berkelanjutan.

Keywords: Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan, Laba Bersih, Perusahaan Manufaktur, Laporan Keuangan.

Abstract

The main focus of this study is to gain a deeper understanding of the role of internal cost structure and sales performance in influencing company profitability. The research employs a quantitative method using secondary data derived from annual financial reports of food and beverage manufacturing companies during the 2020–2023 period. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results indicate that production costs have a negative and significant relationship with net profit, meaning an increase in production costs may reduce a company's profit level. Operational costs also show a negative and significant relationship, indicating that higher operating expenses can suppress profitability. In contrast, sales volume has a positive and significant effect on net profit, suggesting that increased sales volume directly contributes to higher profit. Based on these findings, cost efficiency and increased sales volume are crucial in maintaining financial stability and growth. This research is expected to provide valuable input for corporate management in formulating cost-efficiency and revenue-enhancement strategies and serve as a reference for policymakers in the manufacturing sector in promoting sustainable profitability.

Keywords: Production Costs, Operating Expenses, Sales Volume, Net Income, Manufacturing Companies, Financial Statements.

I. PENDAHULUAN

Food and beverage merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sektor ini tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga menawarkan peluang bisnis yang menjanjikan bagi pelaku usaha domestik maupun internasional. Di Indonesia, perkembangan industri ini semakin terlihat jelas seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang menjadi faktor pendorong utama pertumbuhannya. Bisnis makan dan minum dikenal termasuk dalam bidang yang paling stabil, sehingga menjadi pilihan yang tepat sebagai objek penelitian. Industri F&B menghadapi tantangan dalam menentukan harga jual yang bersaing agar tetap menarik bagi pelanggan tanpa mengorbankan profitabilitas. Selain itu, pandemi COVID-19 telah menimbulkan pengaruh besar untuk bidang ini, termasuk perubahan pola konsumsi, disrupsi rantai pasok, serta peningkatan biaya bahan baku dan operasional. Salah satu fenomena terbaru yang memperkuat tantangan tersebut adalah proyeksi kenaikan harga makanan olahan hingga 10% pada awal 2024 akibat lonjakan harga bahan baku, terutama gula. Kenaikan harga ini menjadi konsekuensi langsung dari naiknya harga gula dunia dan biaya produksi, serta berdampak pada strategi penetapan harga di sektor F&B.

II. KERANGKA TEORI

Agency Theory

Berdasarkan Jensen dan Meckling

(1976) Teori ini menerangkan adanya keterkaitan kontrak diantara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, di mana prinsipal menyerahkan kuasa terhadap agen untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan. Dalam praktiknya, agen biasanya menguasai informasi lebih banyak daripada prinsipal, yang kemudian menimbulkan asimetri informasi. Perbedaan kepentingan antara kedua pihak dapat mengakibatkan agen tidak sepenuhnya terbuka dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, diperlukan peran pihak independen, seperti akuntan publik, untuk memastikan transparansi dan keandalan informasi dalam perusahaan.

Dalam teori agensi, setiap orang melakukan berdasarkan tujuan pribadi pihak tersebut. Pemegang saham, yang berperan sebagai pemilik, umumnya fokus pada peningkatan hasil keuangan atau nilai investasi mereka dalam perusahaan. Sementara itu, agen diharapkan memperoleh kepuasan melalui kompensasi finansial sesuai dengan kesepakatan kerja sama yang terjamin. Ketidaksamaan tujuan antara kedua pihak ini mendorong masing-masing untuk mengupayakan keuntungan secara optimal. Pemilik perusahaan menginginkan imbal hasil atas investasinya secara optimal dan dengan perusahaan di industri ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional melalui pertumbuhan yang berkelanjutan, peningkatan produktivitas, investasi, serta ekspansi ke pasar ekspor (Fransiskho, Goh, dan Julitawaty 2021).

Industri F&B menghadapi tantangan dalam waktu yang terhitung singkat, yang salah satu indikatornya terlihat dari peningkatan pembagian laba per lembar saham berdasarkan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Namun, sering kali manajemen memiliki kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan yang telah dipoles agar kinerja mereka tampak lebih baik di mata pemilik perusahaan (Lesmono dan Siregar 2021).

Laba Bersih

Laba bersih adalah keuntungan yang didapat setelah meminimalisir seluruh dana operasional, termasuk Biaya tetap atau overhead dikurangkan dalam perhitungan ini. Konsep tersebut tidak sama dengan laba kotor, yang didapatkan dari perbedaan antara pemasukan penjualan dengan biaya langsung yang dibayarkan untuk barang maupun jasa yang ditawarkan. Laba kotor ini kerap disebut sebagai margin kotor karena belum mencakup beban operasional maupun biaya overhead lainnya. Laba bersih umumnya merujuk pada keuntungan sebelum pajak suatu badan usaha dikurangkan, yang sering disebut sebagai keuntungan bersih sebelum pajak (*earnings before tax* atau *EBT*) (Nurfaidah et al. n.d.). Pengukuran dapat diformulasikan di bawah ini:

$$\text{Laba bersih} = \text{Total Pendapatan} - \text{Total Pengeluaran}$$

Biaya Produksi

Biaya produksi menurut Purwaji, Wibowo, dan Muslim (2023:15) adalah pengeluaran yang muncul pada tahap mengubah bahan

mentah sebagai produk siap jual. Calon Pelanggan biasanya akan meminta penawaran biaya atau harga terlebih dahulu dan baru kemudian mengajukan pekerjaan atau pesanan ke perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan perlu mampu melaksanakan penaksiran biaya secara akurat agar dapat bersaing dan memperoleh laba yang diinginkan setiap Perusahaan (Wijaya et al. 2022). Pengukuran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}$$

Biaya Operasional

Biaya operasional ialah seluruh dana yang dibayarkan oleh badan usaha untuk menunjang keperluan operasionalnya, termasuk yang mempunyai kaitan langsung dengan pembuatan barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan, serta yang berkaitan dengan kegiatan manajerial. Biaya ini mencakup berbagai aspek, seperti biaya pemasaran, distribusi, utilitas, gaji karyawan, hingga biaya administrasi kantor, yang semuanya diperlukan untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan secara keseluruhan. Pengeluaran tersebut, meskipun tidak selalu terlibat langsung dalam proses produksi, tetap memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan dan efisiensi bisnis (Manalu & Asbari 2024).

Secara umum, biaya operasional ialah jenis biaya keluaran yang tidak memiliki hubungan langsung terhadap kegiatan produksi jasa maupun barang, namun tetap

memiliki kontribusi besar dalam mendukung jalannya bisnis sehari-hari. Meskipun tidak terlibat langsung dalam proses penciptaan produk, pengeluaran ini tetap memiliki dampak signifikan terhadap kondisi finansial perusahaan. Dengan demikian, besarnya biaya operasional yang dikeluarkan sangat memengaruhi hasil akhir laporan laba rugi perusahaan di setiap periode. Oleh sebab itu, pengaturan biaya operasional yang efisien dapat menjadi penting untuk menjaga stabilitas keuangan serta mendorong pertumbuhan keuntungan secara berkelanjutan (Tahulending & Rondonuwu 2022). Pengukuran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya adm dan umum}$$

Volume Penjualan

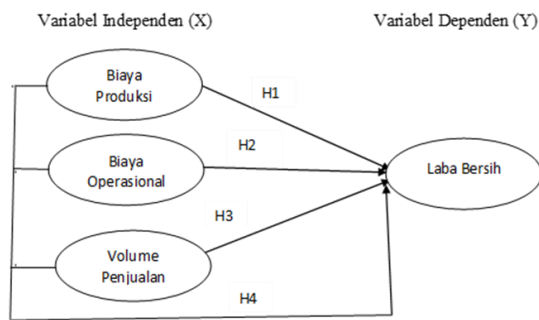
Volume penjualan adalah suatu indikator penting untuk mengevaluasi kinerja bisnis, karena menunjukkan total barang atau jasa yang terjual dalam periode tertentu dan mencerminkan permintaan pasar. Peningkatan volume penjualan harus diimbangi dengan efisiensi biaya agar berdampak positif pada laba. Di tengah daya saing yang ketat, perusahaan harus menerapkan strategi seperti menetapkan harga yang kompetitif, promosi efektif dan upaya meningkatkan mutu produk serta menetapkan harga yang sesuai dengan kapasitas finansial konsumen. Volume penjualan juga berkaitan erat dengan loyalitas pelanggan, karena bisnis yang mampu mempertahankan pelanggan cenderung memiliki penjualan yang lebih stabil.

Manajemen volume penjualan yang baik dapat meningkatkan pendapatan, laba bersih, serta mendukung keberlanjutan perusahaan. (Hartini 2020)

Volume penjualan berperan penting dalam menentukan laba bersih perusahaan, yang mendukung kelangsungan operasional bisnis. Meningkatkan volume penjualan menjadi prioritas utama, terutama di tengah daya saing yang ketat dan keadaan perekonomian yang tidak stabil. Salah satu strategi yang efektif adalah penetapan harga jual yang tepat, karena harga dikendalikan oleh beberapa faktor seperti situasi ekonomi, tuntutan dan penawaran, biaya produksi, serta persaingan pasar. Harga jual tidak hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menentukan daya saing produk. Dengan menerapkan strategi harga yang optimal dan kompetitif, perusahaan dapat menarik minat lebih banyak konsumen, memperluas jangkauan serta pangsa pasar, menambah jumlah penjualan secara berkelanjutan, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan, stabilitas, serta keberlanjutan bisnis untuk mengatasi persaingan pasar yang semakin ketat. (Santoso, Ikhwan, dan Riono 2023). Karena itu pengukuran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Jumlah Unit Terjual} \times \text{Periode Waktu}$$

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

H1: Terdapat pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H2: Terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H3: Terdapat pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

H4: Terdapat Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Volume Penjualan Secara Simultan Terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor Food & Beverage yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

III. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menurut Hantono (2020) yaitu teori yang menjelaskan atau mengajarkan cara bagaimana seharusnya penelitian tersebut dilaksanakan atau dengan kata lain metodologi penelitian yaitu langkah-langkah yang tersusun dengan sistematis dan dilaksanakan oleh peneliti untuk menjawab

pertanyaan yang muncul dari rumusan masalah.

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menurut Hantono (2020:5) merupakan jenis penelitian yang lebih terstruktur, sistematis, dan spesifik. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang mengandalkan analisis naratif, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan angka dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini sering disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Metode ini dapat berupa deskriptif, korelasi, atau perbandingan. Penelitian ini difokuskan untuk suatu badan usaha manufaktur dalam sub bidang Makanan serta Minuman (F&B) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dimanfaatkan didapatkan dari laman resmi BEI (www.idx.co.id) dan dokumen finansial yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan dari bulan April hingga selesai.

Populasi dan Sampel

Menurut Hantono (2020:31), populasi adalah seluruh data yang menjadi objek kajian penelitian dengan batasan ruang, waktu, dan ciri tertentu. Populasi berfokus pada data, bukan individu, serta memiliki parameter seperti rata-rata, simpangan baku, dan variansi.

Menurut Sugiyono (2023:127) dalam penelitian kuantitatif, sampel yaitu elemen dari populasi sebagai perwakilan keseluruhan,

digunakan ketika populasi terlalu besar guna dikaji secara menyeluruh.

Teknik sampling yaitu teknik mengambil sampel dengan mempertimbangkan suatu hal, seperti individu atau objek yang dianggap paling relevan, berpengetahuan, atau memiliki otoritas terkait topik penelitian (Sugiyono 2023:128).

Penelitian ini menerapkan purposive sampling, adalah teknik pemilihan sampel menurut karakteristik tertentu yang sesuai tujuan penelitian (Sugiyono 2023:289). Penentuan sampel yang nantinya dikaji berdasarkan seluruh badan usaha F&B yang terdaftar oleh BEI dengan karakteristik di bawah ini:

1. Semua badan usaha manufaktur sub bidang F&B yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.
2. Badan usaha sub bidang F&B yang mengeluarkan laporan finansial dengan rinci dari 2019-2023.
3. Badan usaha sub F&B yang menghasilkan keuntungan pada periode 2019-2023.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Hantono (2020:24) definisi operasional merupakan penjabaran dari suatu konsep yang telah diubah ke dalam bentuk yang dapat diukur dan diamati.

Sugiyono (2023:69) menyatakan bahwa istilah "variabel" secara khusus digunakan

dalam penelitian kuantitatif, karena pendekatan penelitian ini memandang bahwa suatu gejala atau fenomena dapat diuraikan menjadi komponen-komponen yang terpisah dan dapat diukur, yang dikenal sebagai variabel.

Untuk penelitian ini, operasionalisasi variabel dilaksanakan dengan mengklasifikasikan variabel-variabel yang diuji pada dua kategori utama, yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen yang dikenal sebagai variabel prediktor, antecedent, atau stimulus untuk bahasa Indonesia dikenal "variabel bebas." Variabel ini berperan sebagai faktor yang memengaruhi atau sebagai penyebab terjadinya transformasi pada variabel dependen. Variabel bebas merupakan elemen penting dalam menentukan bagaimana dan mengapa suatu hasil atau kondisi tertentu dapat muncul dalam konteks penelitian.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen, yang juga dikenal menjadi variabel hasil, kriteria, atau konsekuen, untuk bahasa Indonesia dikenal "variabel terikat." Variabel ini menggambarkan dampak atau respons yang muncul sebab pengaruh dari variabel independen. Variabel terikat menunjukkan hasil atau keluaran yang ingin diukur dan dijelaskan oleh peneliti berdasarkan hubungan yang dibangun dengan variabel bebas.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variable Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Biaya Produksi (X1)	Biaya yang timbul dalam proses membentuk bahan baku menjadi produk siap jual.	Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Overhead Pabrik	Rasio
Biaya Operasional (X2)	Biaya yang dibayarkan untuk memfasilitasi kegiatan operasional selain produksi.	Biaya Penjualan + Biaya adm dan umum	Rasio
Volume Penjualan(X3)	Banyaknya unit produk yang berhasil dijual dalam suatu periode tertentu.	Jumlah unit terjual x Periode tertentu	Rasio
Laba Bersih (Y)	Selisih antara total pendapatan dan total biaya, setelah dikurangi pajak dan beban lainnya	Total Pendapatan - Total Biaya	Rasio

Sumber: Data diolah (2025)

Metode Analisis

Penelitian membahas tentang tabel manufaktur bidang makanan serta minuman dengan menganalisis suatu dampak biaya produksi dan operasional, serta volume penjualan terhadap keuntungan bersih di tahun 2019-2023 yang menerapkan analisis regresi linier berganda.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, seluruh variabel untuk penelitian ini biaya produksi (LN_BP), biaya operasional (LN_BO), volume penjualan (LN_VP), dan laba bersih (LN_LB)—menunjukkan tingkat variasi yang cukup tinggi antar perusahaan makanan dan minuman selama periode 2019–2023. Nilai minimum dan maksimum yang

berbeda signifikan pada masing-masing variabel, seperti LN_BP (25,90–31,95), LN_BO (25,04–30,43), LN_VP (25,91–31,97), dan LN_LB (24,36–30,07), disertai dengan standar deviasi yang relatif besar, mengindikasikan ketidakhomogenan data. Rata-rata masing-masing variabel juga menunjukkan adanya perbedaan skala operasional, aktivitas, distribusi, dan performa finansial antar badan usaha. Hal ini mencerminkan bahwa setiap badan usaha memiliki karakteristik dan efisiensi manajerial yang berbeda, yang memengaruhi struktur biaya, volume penjualan, hingga laba bersih yang dihasilkan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.59304552
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.070
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil uji normalitas menerapkan uji Kolmogorov-Smirnov menampilkan bahwa nilai signifikansi senilai 0,056, yang melebihi ambang batas 0,05. Sehingga, kesimpulannya yaitu data pada penelitian terdistribusi secara

normal dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.828	.60108

a. Predictors: (Constant), LN_VP, LN_BO, LN_BP

Sumber: Data diolah (2025)

Nilai R Square senilai 0,833 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 83,3% variasi laba bersih, dan

tetap menampilkan kualitas yang optimal meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor.

Tabel 4. Nilai Part Correlation

Coefficients ^a									
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error					Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1.987	1.103		1.801	.074			
	LN_BP	-.854	.579	-1.023	-1.476	.143	.855	-.139	-.058
	LN_BO	.626	.079	.609	7.975	<.001	.894	.605	.311
	LN_VP	1.124	.572	1.356	1.965	.052	.858	.184	.077

a. Dependent Variable: LN_LB

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil pengujian melalui analisis korelasi parsial menampilkan bahwa nilai R square < nilai korelasi parsial antar variabel independen. Hal ini menandakan bahwa dampak masing-masing variabel bebas untuk variabel dependen bersifat independen dan tidak saling memengaruhi secara signifikan.

Dengan demikian, kesimpulan yang didapatkan yaitu model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedasitas

Tabel 5. Uji Heterokedasitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	1.314	.556	2.362	.020	
	LN_BP	-.318	.292	-1.782	.078	
	LN_BO	.052	.040	.238	.189	
	LN_VP	.240	.288	1.356	.406	

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh bahwa seluruh variabel independen menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai absolut residual dengan variabel-variabel bebas dalam model. Dengan demikian, dapat disimpulkan yang mana bentuk regresi yang diterapkan

untuk penelitian mencukupi asumsi homoskedastisitas, atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dikatakan valid dan mengukur hubungan antar variabel.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.833 ^a	.693	.685	.43368	1.830

a. Predictors: (Constant), Lag_VP, Lag_BO, Lag_BP

b. Dependent Variable: Lag_LB

Sumber: Data diolah (2025)

Menurut hasil uji autokorelasi menerapkan uji Durbin-Watson (DW), didapatkan skor batas bawah (dU) senilai 1,7488, skor statistik Durbin-Watson (d) sebesar 1,830, serta nilai 4-dU sebesar 2,2512. Karena nilai d terletak diantara batas atas dan bawah tersebut ($1,7488 < 1,830 < 2,2512$),

maka kesimpulannya yaitu hipotesis nol (H_0), yang menyebutkan bahwa tidak adanya autokorelasi dalam model, dapat diterima.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.987	1.103	
	LN_BP	-.854	.579	-1.023
	LN_BO	.626	.079	.609
	LN_VP	1.124	.572	1.356

a. Dependent Variable: LN_LB

Sumber: Data diolah (2025)

Dari hasil tabel diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : $Y = (1.987) + (-0.854) \text{ Biaya Produksi} + (0.626) \text{ Biaya Operasional} + (1.124) \text{ Volume penjualan} + \varepsilon$

1) Nilai konstanta sebesar 1,987 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan berada pada nilai nol,

maka Laba Bersih diperkirakan bernilai sebesar 1,987

2) Koefisien pada variabel Biaya Produksi (LN_BP) sebesar -0,854 menunjukkan bahwa Biaya Produksi memiliki hubungan negatif terhadap Laba Bersih. Artinya, setiap peningkatan Biaya Produksi sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan Laba Bersih

sebesar 0,854 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

- 3) Koefisien pada variabel Biaya Operasional (LN_BO) sebesar 0,626 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Biaya Operasional dan Laba Bersih. Dengan kata lain, setiap kenaikan Biaya Operasional senilai satu satuan akan berkontribusi pada peningkatan Laba Bersih senilai 0,626 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya stabil.

- 4) Koefisien pada variabel Volume Penjualan (LN_VP) sebesar 1,124 menunjukkan Volume Penjualan berdampak positif untuk Laba Bersih. Kondisi ini berarti bahwa setiap kenaikan Volume Penjualan senilai satu satuan akan menambah Laba Bersih senilai 1,124 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.833	.828	.60108

a. Predictors: (Constant), LN_VP, LN_BO, LN_BP

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel 8 diatas Model Summary, nilai R Square sebesar 0,833 mengindikasikan bahwa 83,3% variasi dalam Laba Bersih dapat dijelaskan oleh variabel Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,828 menunjukkan bahwa model tetap konsisten dan tidak mengalami penurunan kualitas meskipun telah disesuaikan dengan jumlah

variabel bebas. Adapun nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,60108 merepresentasikan tingkat kesalahan prediksi yang relatif rendah, sehingga model ini dianggap memiliki tingkat akurasi yang baik dalam menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t-test)

Tabel 9. Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t-test)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.987	1.103		1.801	.074
	LN_BP	-.854	.579	-1.023	-1.476	.143
	LN_BO	.626	.079	.609	7.975	<.001
	LN_VP	1.124	.572	1.356	1.965	.052

a. Dependent Variable: LN_LB

Sumber: Data diolah (2025)

- 1) Variabel Biaya Produksi (LN_BP) menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,476, yang lebih rendah dibandingkan t tabel sebesar 1,98099, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,143 (lebih besar dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial, biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima.
- 2) Biaya Operasional (LN_BO) memiliki nilai t hitung sebesar 7,975 yang lebih besar dari t tabel (1,98099), serta nilai signifikansi sebesar <0,001 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, biaya operasional berdampak signifikan terhadap laba bersih, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.
- 3) Volume Penjualan (LN_VP) memiliki skor t hitung senilai 1,965 yang sedikit lebih kecil dari t tabel (1,98099), dan skor signifikansi senilai 0,052 (> 0,05). Sehingga kesimpulannya yaitu secara parsial volume penjualan tidak memengaruhi secara signifikan untuk laba bersih, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Uji Signifikansi Model Regresi secara Simultan (Uji F-test)

Tabel 10. Uji Signifikansi Model Regresi Secara Simultan (Uji Statistik F-test)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	198.019	3	66.006	182.694	<.001 ^b
	Residual	39.742	110	.361		
	Total	237.762	113			

a. Dependent Variable: LN_LB

b. Predictors: (Constant), LN_VP, LN_BO, LN_BP

Sumber: Data diolah (2025)

Uji F-Test simultan diuji guna melihat apakah seluruh variabel independen berdampak atau tidak untuk variabel dependen, jika skor F hitung Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel, maka hipotesis tidak dapat diterima. Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa didapatkan nilai F hitung senilai 182,694 yang jauh lebih tinggi daripada dengan skor F tabel senilai 2,68 pada level signifikansi 5%. Hasil ini menjelaskan secara serentak variabel biaya produksi dan operasional, serta volume penjualan memengaruhi secara signifikan terhadap laba bersih. Sehingga, kesimpulan yang diperoleh yaitu model regresi yang dibangun signifikan secara statistik, sehingga layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara biaya produksi dan operasional, serta volume penjualan terhadap laba bersih pada penelitian.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yang

mengevaluasi pengaruh biaya produksi, biaya operasional, serta volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023, diperoleh temuan bahwa biaya produksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan bahwa perubahan dalam komponen biaya ini tidak secara langsung memengaruhi keuntungan perusahaan, sehingga efisiensi biaya produksi perlu disertai dengan strategi operasional yang lebih terintegrasi untuk memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas. Adapun, biaya operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga pengelolaan dan pengendalian biaya operasional secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas dan prospek pertumbuhan usaha. Di sisi lain, volume penjualan juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa peningkatan penjualan

tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba, sehingga strategi penjualan yang diterapkan perlu diseimbangkan dengan efisiensi biaya untuk meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan menjaga performa keuangan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskho, Geraldo, Thomas Sumarsan Goh, Dan Dan Wily Julitawaty. 2021. "Pengaruh Kepuasan Konsumen Dan Diskon Terhadap Volume Penjualan Pt. Atmindo Tbk Tanjung Morawa." 7(2).
- Hantono. 2020. *Metodologi Penelitian Skripsi Dengan Aplikasi Spss*.
- Hartini, Indah. 2020. "Lahatpengaruh Biaya Promosi Dan Harga Jual (Indra Hartini) Pengaruh Biaya Promosi Dan Harga Jual Terhadap Volume Penjualan Motor Yamaha Mio Soul Pada Pt. Thamrin Brathers."
- Jensen, Michael C., Dan William H. Meckling. 1976. *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. Harvard University Press.
- Lesmono, Bambang, Dan Saparuddin Siregar. 2021. "Studi Literatur Tentang Agency Theory." *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)* 3(2):203–10. Doi: 10.47065/Ekuitas.V3i2.1128.
- Manalu, Lorence, Dan Masduki Asbari. 2024. "Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan : Systematic Literature Review." 01(02):74–78.
- Nurfaidah, Annisa, Eka Reski Andini, Wynaldoadithias Aries, Se. .. Ak. .. M. Si. .. Ca Prof. Dr.Mediaty, Dan Se. .. Ak. .. M. Si. .. Ca Dr. Kartini. N.D. "The Primary Effect Of Cost Of Production And Sales Volume On Net Profit" (Case Study On Food And Beverage Subsector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange.
- Purwaji, Agus, Wibowo, Dan Sabarudin Muslim. 2023. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Salemba Empat.
- Santoso, Retno Aji, Syariefful Ikhwan, Dan Slamet Bambang Riono. 2023. "Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Volume Penjualan Produk Di Pt Warung Pintar Distributor Cirebon."
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Tahulending, Melati, Dan Sintje N. Rondonuwu. 2022. "Analisis Pengendalian Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba Pada Cv. Kombos Tendean." *Jurnal Lppm Bidang Ekosusbudkum* 6(1):543–54.
- Wijaya, Kusuma, Rasty Yulia, Anne Haerany, Yenny Wati, Ardin Doloksaribu, Dan Diana Puspita Sari. 2022. *Akuntansi Biaya*.